

UPAYA ISTRI SEBAGAI KORBAN KEKERASAN DALAM MENYIKAPI KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) DI KABUPATEN MOJOKERTO

Woro Indriana Gustin

13040254036 (PPKn, FISH, UNESA) woroiustin@gmail.com

Oksiana Jatningsih

0001106703 (PPKn, FISH, UNESA) oksianajatningsih@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui upaya istri sebagai korban kekerasan dalam menyikapi KDRT yang dialaminya. Teori yang digunakan adalah teori interaksi simbolik oleh George Herbert Mead. Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi. Informan penelitian ini adalah 5 korban KDRT di Kabupaten Mojokerto. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan *story telling*. Teknik analisis yang digunakan data interaktif menurut Miles dan Huberman yang terdiri atas kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa istri sebagai korban KDRT di Kabupaten Mojokerto mempunyai upaya yaitu melakukan upaya hukum, meminta perlindungan sosial kepada tetangga dan keluarga, dan membangun konsensus baru dengan pelaku. Teori interaksi simbolik G.H. Mead yaitu *Mind* berkaitan dengan latar belakang korban bertindak, *Self* digunakan korban untuk bertindak sebagai *I* dan *Me*, *I* dilakukan secara spontan, impulsif dan kreatif sedangkan *Me* terlihat ketika korban terpengaruh oleh kontribusi sosial, Pengulangan kekerasan membuat korban KDRT yang awalnya menempatkan diri yang sebelumnya *Me* menjadi *I* dengan begitu korban KDRT memperjuangkan dirinya sendiri dari kekerasan, serta *Society* digunakan untuk mengendalikan pikiran serta diri korban KDRT.

Kata Kunci: Perempuan, KDRT, Tindakan Istri

Abstract

This study aims to analyze the efforts of the wife as a victim of violence in responding the domestic violence they experienced. The theory used is the theory of symbolic interaction by George Herbert Mead. This study is a phenomenology design. The informants of this study are five victims of domestic violence in Mojokerto district. Data were collected by using observation technique, in-depth interview, and storytelling. The analysis technique used which is based on the theory of Miles and Huberman consists of data collection, data reduction, data descriptions and drawing conclusions. The results of this study indicate that the wife as a victim of domestic violence in Mojokerto district has efforts to make legal efforts, ask for social protection to neighbors and family, and build a new consensus with the perpetrators. Symbolic interaction theory by G.H. Mead i.e. Mind relates to the background of the victim acts. Self used by the victim to act as I and Me. "I" performed spontaneously, impulsively, and creatively while "Me" is seen when the victim is affected by social contribution. Repetition of violence makes the victims of domestic violence who initially put themselves as "Me", but then put themselves into "I". So that, the victims of domestic violence fight for themselves from violence and the society is used by the victims of domestic violence to control their thoughts and self.

Key Words: Woman, Domestic Violence, Wife's Efforts

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia memiliki peran masing-masing. Laki-laki melakukan aktivitas sesuai dengan perannya, dan juga sebaliknya perempuan. Tetapi, perempuan umumnya dianggap remeh dan lemah jika dibandingkan laki-laki, hal ini bermunculan pada budaya masyarakat patriarki dengan adanya anggapan bahwa perempuan sebagai pencari nafkah kedua (*secondary breadwinner*) jika dibandingkan dengan laki-laki yang sebagai pencari nafkah utama (*main/primary breadwinner*), dengan adanya budaya patriarki itulah semakin banyak kesenjangan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan.

Sebenarnya perbedaan gender bukanlah masalah utama yang menyebabkan adanya kesenjangan gender. Akan tetapi, hal tersebut menimbulkan masalah yang berbasis gender, yang umumnya terjadi pada kaum perempuan.

Perempuan sering menjadi korban kekerasan, karena adanya anggapan bahwa laki-laki dianggap superior yaitu kuat secara fisik dan rasional, dalam urusan rumah tangga kekerasan dianggap wajar karena laki-laki pemegang kekuasaan tertinggi di lingkup rumah tangga. Berbagai kesenjangan tersebut yang dapat menyebabkan perempuan mengalami masalah yang utama bahkan krusial salah satunya yakni kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan bukan hanya

masalah individu, tetapi juga masalah nasional dan sudah menjadi masalah dalam dunia global yang sudah termasuk masalah krusial.

Sebagian masyarakat Indonesia menganut budaya patriarki. Masyarakat Jawa misalnya pada awalnya menganut budaya bilineal yakni posisi laki-laki dan perempuan sama haknya dalam mengambil keputusan, namun pada masyarakat luar Jawa, mempunyai ciri masyarakat yang berbeda, perubahan hubungan antar perempuan dan laki-laki di masyarakat desa yang bilineal berubah menjadi patrilineal (Murniati, 2004:87-89).

Budaya patriarki menandakan bahwa posisi laki-laki lebih dominan daripada perempuan, kaum laki-laki yang hampir menduduki seluruh aspek yang diantaranya ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Adanya dominasi tersebut yang rentan menjadi penyebab ketidakadilan gender. Dengan begitu, yang menjadi penyebab ketidakadilan gender merupakan adanya pihak yang dominan/kuat terhadap pihak yang lebih lemah salah satunya yakni kekerasan.

Menurut Carwoto (200:85) Kekerasan terhadap perempuan adalah kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan atau juga dikenal dengan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). KDRT juga termasuk kekerasan domestik (*domestic violence*), yakni kekerasan keluarga, dalam lingkup rumah tangga relasi gender yang timpang dan tidak wajar tersebut misalnya terjadi pada istri atau anak yang dapat diistilahkan dengan KDRT. Berdasarkan UU No 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UUPKDRT) tersebut yakni,

“Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga, yakni lingkup rumah tangga adalah suami, istri dan anak, orang yang bekerja membantu rumah tangga dan menetap dalam rumah tangga tersebut. Adapun bentuk kekerasan dalam rumah tangga ada berbagai macam, seperti kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual dan penelantaran rumah tangga”

Data pada komnas perempuan memaparkan bahwa kekerasan terhadap perempuan di Indonesia umumnya dialami oleh perempuan. Peningkatan yang paling tinggi terjadi pada tahun 2009 yakni dengan jumlah 89.161 kasus, tahun 2012 dengan jumlah peningkatan 97.049 kasus, tahun berikutnya juga mengalami peningkatan akan tetapi tidak sedrastis tahun 2009 dan 2012. Pada tahun 2015 inilah jumlah kasus kekerasan terhadap

perempuan di Indonesia mencapai angka tinggi yakni sebanyak 321.752 jumlah kasus dari tahun-tahun sebelumnya.

Kekerasan yang meningkat pada tahun 2015 dengan jumlah 321.752 kasus merupakan 95% yakni 305.535 kasus yang berasal dari data unduh Pengadilan Agama-Badan Peradilan Agama (PA-BADILAG). Sedangkan 16.217 kasus yang masuk dari lembaga layanan mitra Komnas Perempuan.

Berdasarkan data Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan menjelaskan bahwa pada kekerasan terhadap perempuan yang paling tinggi pada ranah KDRT/personal yakni pelaku memiliki hubungan darah dengan persentase 69% (11.207), selanjutnya kekerasan terhadap perempuan pada ranah komunitas yakni jika pelaku tidak memiliki hubungan kekerabatan (majikan, tetangga, teman kerja, dll) dengan persentase 31% (5.002) serta yang paling rendah yaitu kekerasan terhadap perempuan pada ranah negara yakni pelaku kekerasan adalah aparaturnegara dalam kapasitas tugas yang tercatat hanya ada 0% (8) kasus.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa dalam ranah rumah tangga direlasi personal pada tahun 2015 merupakan angka yang besar diantara ranah-ranah yang lain yakni 11.207 kasus. Sedangkan rincian kasusnya yakni, dalam bentuk Kekerasan Terhadap Istri (KTI) sebesar 6.725 (60%), kekerasan dalam Pacaran (KDP) 2.734 (24%), Kekerasan Terhadap Anak Perempuan (KTAP) 930 (8%), dan lainnya adalah Kekerasan Mantan Suami (KMS) sebesar 515 kasus, Kekerasan Mantan Pacar (KMP) 43 kasus, Pekerja Rumah Tangga (PRT) 28 kasus dan ranah personal lain yakni 696 kasus. Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa perempuan di ranah rumah tangga merupakan pihak yang lemah dalam relasi gender, hal inilah yang menjadikan perempuan sebagai rentan menjadi korban kekerasan, serta suami atau mantan suami sering menjadi pelaku dalam KDRT.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jawa Timur Tahun 2015 menjelaskan bahwa kekerasan tertinggi di Jawa Timur berada pada Kab. Pamekasan yakni 1570 kasus, selanjutnya oleh Kabupaten Sampang sebesar 1.082 kasus, sedangkan Kabupaten Mojokerto menduduki posisi di urutan ketujuh dari 38 Kabupaten/Kota di Jawa Timur. Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu kabupaten yang tingkat permasalahan sosial dan psikologis dalam keluarga tinggi dengan jumlah 224 kasus keluarga bermasalah sosial dan psikologis.

Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kabupaten Mojokerto terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 ada 61 kasus, sementara tahun 2014 sebanyak 48 kasus, 2015 hanya 47 kasus. Maraknya KDRT yang

terjadi merupakan kasus yang dilaporkan pada Kasat Reskrim Kabupaten Mojokerto, dan sangat mungkin ada data yang tidak dilaporkan dan tercatat secara formal di UPPA Polres Mojokerto, karena masyarakat menganggap bahwa KDRT merupakan masalah keluarga dan malu melaporkan karena pelaku keluarganya sendiri.

Berdasarkan data jumlah KDRT yang terjadi di Kabupaten Mojokerto tersebut tidak semua KDRT tersebut dialami oleh istri melainkan anggota keluarga baik dialami oleh laki-laki (suami) maupun anggota keluarga lainnya (saudara). Secara rinci KDRT yang dialami oleh istri dapat dipaparkan data berikut ini.

Tabel 1

Jumlah Kekerasan yang dialami oleh Istri di Wilayah Kabupaten Mojokerto Tahun 2015-2016

No	Nama Kecamatan	Jumlah Kekerasan	
		Tahun 2015	Tahun 2016
1.	Trowulan	4	7
2.	Mojosari	5	6
3.	Pungging	5	4
4.	Dlanggu	2	5
5.	Jatirejo	3	3
6.	Puri	3	7
7.	Kutorejo	4	3
8.	Pacet	3	4
9.	Sooko	3	6
10.	Ngoro	7	3
11.	Mojoanyar	3	3
12.	Trawas	1	2
13.	Gondang	1	4
14.	Bangsals	3	-
Jumlah		42	57

Sumber : Kasat Reskrim Kabupaten Mojokerto

Berdasarkan tabel 1 jumlah kekerasan yang dialami istri di wilayah Kabupaten Mojokerto dapat dikatakan bahwa maraknya KDRT meningkat drastis di Kecamatan Puri dengan jumlah 7 kasus yang terjadi di 2016 sedangkan di 2015 hanya 3 kasus. Berbanding terbalik di Kecamatan Ngoro, kasus yang terjadi pada tahun 2015 sebanyak 7 kasus dan justru menurun di tahun 2016 hanya 3 kasus yang terjadi.

Beberapa penelitian terdahulu tentang KDRT sudah pernah dilakukan oleh Rr. Rina Antasari dan Tedy Prima Atmaja. Penelitian yang dilakukan Rr. Rina Antasari pada tahun 2013 tentang KDRT dalam Hubungannya Nilai-Nilai Budaya Di Sumatera Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penyelesaian KDRT yang hidup ditengah enam suku masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut masyarakat Sumatera Selatan masalah KDRT dapat diselesaikan melalui musyawarah jika tidak menemukan jalan damai maka

memanggil ketua adat dan P3N setempat. Sebagian besar penyebab perselisihan yang dominan terjadi adalah masalah ekonomi, turut campur orang tua/mertua atau keluarga terdekat lainnya dalam urusan rumah tangga suami istri tersebut, dan tidak mempunyai anak, hal ini dilakukan oleh adanya pelibatan sosial dan terkait oleh budaya.

Penelitian tentang KDRT juga dilakukan oleh Tedy Prima Atmaja (2014) tentang Eksistensi Survivor Perempuan Eks Korban KDRT Pada Komunitas Sekar Arum Kabupaten Jombang. Penelitian ini bertujuan menemukan proses terjadinya tindak kekerasan yang dilakukan suami sampai pada kondisi rumah tangga pasca KDRT dan tetap bertahan dengan suami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan yang pernah terjadi pada perempuan eks KDRT dalam komunitas Sekar Arum Jombang bermula pada tindakan perselingkuhan suami yang dipicu oleh beberapa faktor antara lain pengaruh lingkungan sosial yang tidak sehat, suami mudah terpicat dengan perempuan lain maupun ketidakpuasan suami dalam melakukan hubungan intim dengan istrinya sehingga lebih memilih alternatif lain dengan cara berselingkuh.

Kedua penelitian di atas mengungkap tentang kontribusi sosial dalam bentuk nilai-nilai masyarakat dan LSM yang diselenggarakan dengan tujuan melakukan pendampingan oleh korban KDRT. Berbeda dengan itu penelitian ini dilakukan hendak mengetahui bagaimanakah perempuan-perempuan korban kekerasan menghadapi dan mencari solusi atas permasalahan KDRT yang dialaminya, penelitian ini tidak difokuskan tentang kontribusi sosial yang ada, terkait untuk memberikan solusi tetapi melihat bagaimanakah korban tersebut secara aktif mencari solusinya sendiri, sehingga yang menjadi fokus adalah kemampuan secara personal dan individu sebagai korban kekerasan dalam hal ini adalah istri-istri yang menjadi korban KDRT.

Berdasarkan pemaparan latar belakang, rumusan masalah yang akan diangkat adalah bagaimana upaya istri sebagai korban kekerasan dalam menyikapi KDRT yang dialaminya? Dengan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui upaya istri sebagai korban kekerasan dalam menyikapi KDRT yang dialaminya.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif desain penelitian fenomenologi. Fenomenologi digunakan sebagai perspektif filosofi dan juga digunakan sebagai pendekatan dalam metodologi kualitatif yang merupakan pandangan berfikir menekankan fokus kepada pengalaman-pengalaman subyektif manusia (Moleong, 2005:15). Hal ini berkaitan dengan fenomena bahwa Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu wilayah

yang masuk dalam kawasan metropolitan Surabaya yakni Gerbangkertosusila. Kabupaten Mojokerto juga merupakan UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota) tertinggi yang mencapai Rp 3.279.975 peringkat ke-5 setelah Kabupaten Pasuruan, hal ini juga menjadi salah satu faktor banyaknya KDRT yang ada di Mojokerto, karena semakin tingginya pendapatan seseorang akan berakibat dengan adanya anggapan bahwa keluarga dapat mencukupi kebutuhannya akan tetapi secara psikologisnya belum bisa mencukupi. Akan tetapi, fenomena yang muncul yakni banyaknya korban KDRT merupakan korban yang tidak bekerja dengan penghasilan tetap.

Informan dalam penelitian ini dengan menggunakan Penentuan informan penelitian dilakukan secara *purposive sampling* yakni dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2015:229). Pertimbangan yang digunakan untuk memilih informan penelitian adalah ketersediaan seseorang untuk dijadikan informan menjadi salah satu pertimbangan untuk memilih, dalam hal ini adalah orang yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang pernah menjadi korban KDRT. Cara peneliti untuk mengambil informan ialah dengan mengetahui bahwa informan pernah mengalami KDRT. Untuk itu peneliti melakukan studi pendahuluan ke Polres Kabupaten Mojokerto yang khususnya ditangani oleh Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA), akan tetapi demi kepentingan kerahasiaan maka diperlukan untuk menginisial nama-nama korban KDRT tanpa menyebutkan nama asli, mengingat penelitian ini bersifat pribadi.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Kabupaten Mojokerto merupakan Kabupaten yang mengalami kekerasan yang cukup banyak yakni peringkat ke 7 diantara 38 kabupaten lainnya di Jawa Timur. Pada awalnya penelitian ini dilakukan di kecamatan Puri dengan pertimbangan bahwa kecamatan Puri merupakan Kecamatan yang kasunya dari 2015 ke 2016 melonjak tinggi, akan tetapi kendala yang dihadapi adalah sebagian besar korban KDRT yang ada di Puri tidak lagi bertempat tinggal di Puri melainkan di luar kota, dalam penelitian ini juga harus ada ketersediaan korban KDRT dalam menceritakan kembali pengalaman yang telah terjadi, sehingga penelitian ini diperluas se-kecamatan Mojokerto dengan mengambil informan yang pernah mengalami KDRT.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka yang menjadi instrumen atau alat dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2013:307). Sedangkan menurut Cresswell

peneliti sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*); para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi dan wawancara dengan para informan.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data sesuai dengan rumusan masalah. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yakni observasi, wawancara mendalam, dan *story telling*. Observasi dilakukan dengan korban mempunyai tanda luka atau bekas luka yang pernah dialami semasa korban mendapat perlakuan kekerasan dari pelaku, hal lain yang dapat diobservasi yakni dengan berinteraksi kepada korban, korban memunculkan rasa takut, dengan demikian peneliti butuh kepekaan sosial dengan lingkungan yang sangat diperlukan. Teknik kedua adalah menggunakan wawancara terbuka, dimana informan tahu bahwa sedang diwawancarai serta mengetahui maksud dari wawancara yang sedang dilakukan. Setiap peneliti melakukan wawancara, peneliti berusaha untuk tidak bersikap formal. Tujuan menggunakan wawancara terbuka adalah agar informan mengetahui maksud dari penelitian sehingga peneliti mendapat jawaban yang jelas dan lengkap. Pengumpulan data yang dikembangkan dalam penelitian ini juga berupa *story telling*, yakni menangkap sesuatu melalui cerita dari orang. *Story telling* pada penelitian ini adalah ketika informan mengungkapkan emosi yang terpendam melalui ceritanya, sehingga pada penelitian ini masing-masing informan yang mempunyai pengalaman yang mendalam terkait pengalaman kekerasan yang pernah dialaminya.

Teknik analisis data interaktif menurut Pandangan Miles dan Huberman (1992:3) terhadap penelitian kualitatif adalah data yang muncul berwujud kata-kata. Dalam penelitian analisis kualitatif ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah: (1) Pengumpulan data disini mencatat data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara berkaitan dengan bekas luka, (2) reduksi data dalam hal ini adalah memilih hal pokok sesuai tema yang ada dalam penelitian ini adalah pemikiran (*Mind*) korban kekerasan dengan memberi respon kepada pelaku KDRT, Diri (*self*) dengan begitu korban bisa merefleksikan pemikiran dan tindakannya, serta peran dengan masyarakat melalui kemampuan kritik diri dan mengendalikan diri sendiri. Dengan kemudian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih baik dan mempermudah informasi untuk mencari jika sewaktu-waktu diperlukan. (3) Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian

data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk menggabungkan informasi yang telah tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah menarik kesimpulan. Informasi yang didapat nantinya akan disusun secara naratif tentang upaya istri sebagai korban kekerasan dalam menyikapi KDRT yang dialaminya dan dianalisis dengan teori dan konsep-konsep yang ada kemudian disajikan, dan (4) Pengambilan simpulan atau menarik kesimpulan adalah sebagaimana dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh (Miles,1992:19). Dalam penarikan kesimpulan ini, didasarkan pada reduksi data dan sajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat, dalam penelitian ini upaya istri sebagai korban kekerasan dalam menyikapi KDRT dapat dilihat melalui interaksi serta cara penyikapan korban terhadap kekerasan yang dialaminya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melakukan upaya hukum

Kekerasan dalam rumah tangga dalam hal ini tidak hanya dipandang sebagai persoalan yang menjadi masalah, akan tetapi banyak yang menggap bahwa KDRT merupakan aib keluarga yang harus ditutupi. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan korban KDRT mempunyai berbagai bentuk kekerasan yang dialami. Mulai dari kekerasan psikis, penelantaran rumah tangga bahkan sampai kekerasan fisik. Pada bagian ini akan dideskripsikan hasil wawancara dan observasi yang disusun berdasarkan pokok permasalahan yang sesuai dengan rumusan masalah. Berdasarkan data tersebut, maka diperoleh data berkaitan kekerasan yang dialami oleh korban KDRT dan cara korban yang tidak terima dengan adanya kekerasan tersebut. Hal ini disampaikan oleh N.Y. sebagai Korban KDRT yang ada di Kecamatan Puri.

“..Saya pulang itu, terus HP saya dibanting, ya tak banting balik. Habis itu ramai di dapur, di seret-seret disuruh pergi dari rumah didorong-dorong di dapur belakang Habis gitu saya kembali di hajar itu, Ya saya dihajar, dijambak nak, lah disini luka semua (atas alis), tidak pakai sandal gak apa aku lari ke kantor polisi”.

Berdasarkan pernyataan di atas N.Y. dimaki-maki dengan mengakatan bahwa N.Y. kalau dinasehati seperti anjing. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Pujiati yakni tetangga yang mengetahui ketika kejadian tersebut terjadi. berikut penuturan Pujiati ketika melihat adanya KDRT yang terjadi pada N.Y.

“..Nur itu teriak teriak gara-gara badannya mbak nur dihajar sama Pak Lan. Keluar-keluar wajahe mbak nur itu darah semua gak tau diapain saja sama pak lan. Lah itu terjadi di dalam rumah nak”

Saat kejadian tersebut Pujiati tidak mengetahui persis apa saja yang dilakukan pelaku karena kejadian tersebut berlangsung di dalam rumah, dan melihat N.Y. tersebut keluar rumah dengan banyak darah yang ada di wajahnya.

N.Y. mengalami KDRT mempunyai latar belakang adanya percekocokan setelah pulang belanja sayur. Kekerasan yang dialami oleh N.Y. sebagai korban KDRT yang ada di Dsn. Tegalsari Ds. Puri Kec. Puri sebelumnya ada terjadinya KDRT ini ada perilaku yang membuat rumah tangga N.Y. ini menjadi tidak harmonis. Awalnya Kaselan alias Lan sebelumnya mempunyai perempuan lain. Akan tetapi pada bulan ramadhan tahun 2016 kejadian KDRT ini terjadi yang awal mulanya perselisihan hanya karena anak belum diberikan uang snya untuk sekolah. Berikut pernyataan yang dituturkan oleh N.Y.

“...Awal kejadiannya itu, pakde Lan kan pulang jam 6. Jam 6 pagi baru pulang belanja. Lah pulang itu saya di rumahnya mbak Ana yang pergi dari rumah itu loh. Sampai sana dipanggil pakde Lan”.

Lebih lanjut N.Y. menyatakan bahwa kekerasan yang dialami tersebut tidak ada hubungannya dengan perselingkuhan antara Lan dengan Im, akan tetapi rumah tangga mulai goyah sejak Lan sering tidak dirumah dan tetangga N.Y. sering membicarakan Lan dan Im. Berikut Pernyataan dari N.Y.

“...Enggak nak, awalnya saya ini kan cuma belanja ke tempatnya Bu Ni itu. Tapi ya ada yang bilang “oalah mbak nur” tapi saya ini ya gak peduli masak mau peduli omongan orang lain. Habis itu ada yang bilang “mbak nur gak dengar dengar ta?” Cuma tak jawab “denger apa sih wat”., rambutnya itu pendek mbak nur, tinggi pakai celana”. Saya hanya bicara dalam hati siapa juga mau marah, masak iya kalau dikasih tau orang mau marah-marah di depan orang banyak masak iya pantas, sama aja saya marah-marah ke orang itu. Walaupun bilang jelek e kayak gimana loh ya saya cuma diem, cuma tak ajak bercanda”.

Berdasarkan cuplikan tersebut dapat dianalisa bahwa N.Y. sudah mengetahui bahwa Lan mempunyai perempuan lain akan tetapi N.Y. tidak ingin gegabah mengetahui siapa perempuan itu, beliau hanya ingin tahu dengan sendirinya. N.Y. juga menjelaskan bahwa banyak tetangganya yang tahu lebih dulu daripada N.Y. akan tetapi N.Y. belum percaya sebelum N.Y. membuktikannya sendiri. Setelah hal tersebut berangsur beberapa bulan N.Y. mendapat telpon dari suami Im. N.Y. baru mengetahui bahwa perempuan yang menjadi selingkuhannya ialah Istri Kemi yakni teman dari Lan. Hal tersebut dibenarkan oleh Pujiati sebagai tetangga N.Y. ”masih tidak tahu awalnya, ya saya kira masalah

perempuan timurnya sungai ini, loh pak Lan itu punya selingkuhan” (Wawancara 17 Mei 2017)

Berdasarkan pernyataan dari Pujiati, Pujiati hanya mengira bahwa kekerasan tersebut berakar dari perselingkuhan Lan dengan Im. Hal yang sama juga terjadi pada Jamik dan ini dilakukan oleh suaminya yakni Sunandar.

“...Pulang pulang saya dihajar. Rok singapura itu kalau kamu tau di pontang panting dan kepala saya di dorong-dorong dibenturkan pintu kamar kemudian dilempar telur dadar. Di siram air”.

Kekerasan fisik yang dialami oleh M.T. juga mengakibatkan luka bakar pada paha Jamik akibat dilemparnya telur dadar oleh suami. Lebih lanjut Jamik menyatakan bahwa kejadian ini tidak hanya terulang sekali akan tetapi sudah dua kalinya Sunandar. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Jamik “..Ya sudah dua kali itu habis itu saya langsung minta cerai sama orang itu”.

Belum lagi Sunandar jika melakukan kekerasan tidak hanya kekerasan fisik saja melainkan kekerasan psikis atau verbal yang diterima oleh Jamik berikut pernyataan Jamik.

“...di hina-hina. Katanya saya ini orang miskin beruntung dia mau nikahin. Sering nak kalau ngehina saya gitu. Bilang “berapapun kamu saya nikahin...” “ya sudah kalau berapapun ya terimakasih sudah kamu nikahin tapi ya sudah ayo cerai saja, sudah ya saya tidak kuat kamu atur seperti ini”.

Berdasarkan petikan di atas Jamik tidak hanya mengalami kekerasan fisik saja akan tetapi kekerasan psikis juga diterima oleh Jamik yang mengalami kekerasan tidak hanya sekali saja. Berdasarkan cuplikan di atas Jamik menjelaskan bahwa Jamik direndahkan martabatnya dengan Sunandar menghina bahwa Jamik harusnya beruntung ada yang mau menikahi orang miskin. Hal serupa disampaikan oleh informan yang lain terkait kekerasan yang pernah dialaminya. Hal tersebut juga dibenarkan oleh tetangga Jamik yang mengerti kalau Jamik mengalami kekerasan.

Jamik menerima kekerasan fisik tersebut dikarenakan Sunandar cemburu dengan pelayanan Jamik dalam berdagang berikut pernyataan Jamik terkait kecemburuan yang memicu terjadinya KDRT.

“...jadi dulu gini awalnya, suami saya dulu kan buruh sawah, saya yang jualan kerupuk puli. Habis jualan kerupuk sekarung itu ada anak jualan kacang saya beli. Terkumpul 2 karung habis gitu saya jual di pesta desa. Lah suami saya cemburu. Waktu saya ke pasar itu ya gak boleh nak naik ojek, sama gendong anak saya itu. Pulang pulang saja dihajar”.

Berdasarkan pernyataan tersebut Jamik menjelaskan bahwa akar permasalahannya berawal dari Jamik yang

berjualan di pesta desa dan Sunandar cemburu dengan pelayanan Jamik dengan pembeli. Hal yang sama juga terjadi pada C.D. yang beralamat di Dsn. Gedang Klutuk Ds. Banjar Agung Kec. Puri.

“...Tidak hanya mukul kepala aja makin parah malah kepala saya dijorokin juga, ngomongnya sampai kasar ke saya, sering, ya memang suami saya itu sentimen. Kalau marah main tangan. Tapi dulu awal nikah ya gak main tangan gitu cuma tahu kalau wataknya keras kalau gak ada masalah kan ya dia gak pernah marah. Akhir akhir ini saja kalau marah itu baisanya main tangan, pernah juga saya dikunci di dalam kamar”.

Berdasarkan petikan di atas menunjukkan bahwa C.D. telah mengalami kekerasan fisik tidak hanya sekali saja melainkan sudah sering terjadi, hal tersebut dikarenakan suami yang masih sering sentimen sehingga mengakibatkan C.D. sering mengalami pelampiasan dari kemarahannya Emen. Lebih lanjut C.D. juga pernah mengalami KDRT dalam bentuk penelantaran rumah tangga. Berikut pernyataan dari C.D. “..pulang sehari saja habis jorokin kepala mukul habis jorokin lagi ngilang lagi. Tidak pulang lagi 3 hari, ya tidak belanjain, ya tidak ngasih anaknya juga”

Berdasarkan wawancara tersebut C.D. tidak hanya mengalami kekerasan fisik saja melainkan KDRT dalam bentuk kekerasan penelantaran rumah tangga. Emen tidak memberikan nafkah selama tiga hari bahkan lebih ketika Emen pergi. Bahkan untuk kebutuhan anak juga diabaikan. C.D. sudah sering diperlakukan kasar dengan suaminya dan menyatakan bahwa kekerasan yang paling parah yakni ada di tahun 2016 sebelum C.D. dan Emen bercerai. Yang menjadi latar belakang yakni adanya perselingkuhan pelaku dengan perempuan lain. Berikut pernyataannya.

“...Awalnya itu masalah sepele, kan biasa orang rumah tangga itu pasti ada berantemnya. Tapi kalau masalah ini saya gak mau anggap remeh. Gini, saya itu mergokin Hpnya suami saya sms an sama perempuan. Tak tanyain sama suamiku katanya “itu tuh ma cuma temenku, bukan apa-apanya” Tapi tak ihat di sms nya itu kok mesra-mesra’an”.

Lebih lanjut lagi Ibu C.D. menyatakan bahwa sebagai istri tentunya dia marah ketika lihat suaminya seperti itu. Berikut pernyataan Ibu C.D.

“...Begini katanya “kamu udah makan ta?” panggilnya itu sayang-sayangan. Lah gimana sih saya istrinya kan marah kalau lihat laki-laki seperti itu. Ya langsung saya marah-marrah, tak tanyain gak mau ngaku. Sampai seminggu tak biarin sama saya”.

Berdasarkan pernyataan Ibu C.D. tersebut menyatakan bahwa penyebab dari retaknya hubungan Ibu C.D. adalah mulainya Rizki alias Emen ada

kedekatan dengan wanita lain yang diketahui oleh Ibu C.D. melalui sms yang ada di HP Emen.

Hal serupa juga terjadi dengan M.T., dalam hal ini M.T. mengalami kekerasan fisik. Berikut adalah pernyataan dari M.T.

“...sekitar tahun 2000. Sebelumnya saya menikah dan di karuniai 2 orang anak, pada tahun 1999 itu belum seberapa, Saya di tendang di depan rumah sampai jatuh, saat itu saya sedang menggendong anak saya. Tangan kiri saya ini di putar lalu saya tarik, dan malah jari saya yang kena dan patah, dipontang-pantingkan dibenturkan ke pagar depan itu”.

Berdasarkan pernyataan yang menunjukkan bahwa M.T. ini mengalami kekerasan semenjak tahun 2000 dan sebelumnya M.T. ini menikah dengan Bambang sejak 1996. Pada saat kekerasan tersebut terjadi M.T. diinjak dan ditendang dan M.T.. M.T. mencoba melawan dengan menarik tangannya sehingga jarinya manisnya yang terkena sampai patah. Lebih lanjut M.T. sering terjadi percekocokan yang pada akhirnya terjadi kekerasan psikis. Pernyataan dari M.T. sebagai berikut

“...Meskipun Bambang dahulu juga pernah menghina keluarga saya, jaman dahulu masihan, sekarang sms ya dihapus. Ambil saudara kamu jangan hanya bisa menjadi masalah tinggal dirumah mertua”.

Berdasarkan wawancara tersebut M.T. menjelaskan bahwa kekerasan yang dialami tidak hanya fisik saja melainkan kekerasan psikis juga dengan mencaci-maki keluarga M.T. melalui sms yang menyatakan bahwa M.T. tinggal dirumah mertua hanya akan menambah masalah. M.T. juga mengalami penelantaran rumah tangga. Berikut pernyataan M.T.

“...Dulu bambang punya janji di lembaran gitu kalau bambang harusnya setiap bulannya ngasih anaknya Rp 400.000, lah sekarang sudah berapa tahun hitung sendiri dari tahun 2006 sampai 2017”.

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Jumat yang tahun 2006 menjadi ketua RT 03 RW 06 Dsn. Ringgit, Jumat selaku Ketua RT saat itu juga pernah mendapati laporan dari M.T. sendiri terkait kekerasan yang sering dialaminya. Berikut penuturan Jumat terkait kejadian pada saat itu “..Loh, Muji itu sering diperlakukan kasar sama bambang tidak hanya sekali atau dua kali”.

Berdasarkan pernyataan Jumat bahwa M.T. sering diperlakukan kasar oleh Bambang semenjak awal menikah dengan M.T. Yang menjadi latar belakang adanya kekerasan yang dialami oleh M.T. yakni perselingkuhan pelaku dengan temannya M.T.

“...Leher belakang saya itu di injak bukan karena saya tidak mengizinkan dia keluar, juga gara-gara perempuannya yang anjing yang di nikahi sekarang itu. Saya mengingatkan ke dia “ bagaimana rasanya hati kamu jika istri kamu di

tiduri sama lelaki lain?” Tutik (selingkuhannya) itu istri teman kamu, kamu kok malah meniduri dengan dia, mata kamu buta ta? Begitu itu ya orang jauh, jangan istri teman kamu. Saya juga kasihan sama Kus (Tutik), Kus itu ya teman kamu”.

Lebih lanjut M.T. tahu kalau Bambang mempunyai perempuan lain dari orang sekitarnya. Berikut cuplikan wawancara oleh M.T. terkait awal mula M.T. mengetahui bahwa Bambang mempunyai selingkuhan.

“...sudah menebak nak, sudah banyak yang bilang kalau bambang kerja jadi supir itu ya punya selingkuhan. Taunya ya dari orang-orang. saya diam saja, ya tidak tau pas lagi di puncak marah diingatkan tidak bisa itu baru berani bilang”.

Berdasarkan pernyataan tersebut M.T. tidak sengaja membuka kedok yang selama ini disembunyikan oleh Bambang. Sehingga memancing Bambang melakukan KDRT terhadap M.T. hal ini dipertegas dengan pernyataan Jumat sebagai Ketua RT sekaligus tetangga dari M.T.

“...saya tidak tau pastinya apa, tapi kalau dia cerita-cerita itu ya sebenarnya masalah orang orang desa Bajangan itu yang sekarang jadi istrinya bambang. Tapi memang kalau bertengkar ya main tangan”.

Berdasarkan pernyataan Jumat tersebut menjelaskan bahwa kejadian ini tidak hanya sekali atau dua kali menimpa M.T., bahwa setiap bertengkar Bambang selalu menggunakan kekerasan fisik, tidak diketahui pasti akar permasalahannya apa, akan tetapi M.T. sering bercerita ke Jumat bahwa akar permasalahannya datang dari adanya pihak ketiga.

Berbeda lagi dengan N.R.S. kekerasan yang dialami oleh N.R.S adalah adanya penelantaran rumah tangga yang dilakukan oleh suaminya selama 4 bulan. Berikut pernyataan dari N.R.S.

“...Saya itu 4 bulan tidak dinafkahi loh mbak. Tanggal 18 November 2016 kira-kira jam 21.00 wib itu mas handi kesini cuma ngasih uang Rp. 100.000, ya lumayan lama di sini jam 23.00 dia pamit pulang kerumah mertua saya, waktu itu memang mertua saya sakit mangkanya saya bolehin pulang. Lama-kelamaan itu seminggu tidak pulang tak whatsapp katanya belum bisa pulang alasannya mertua saya tidak ada yang nunggu”.

Berdasarkan pernyataan tersebut N.R.S. tidak dinafkahi secara lahir dan batin tanpa ada kabar dari suami, empat bulan tidak memberikan nafkah untuk anak dan juga N.R.S. yang awalnya hanya memberikan uang Rp. 100.000 saja keberadaan suami di rumah mertua dari N.R.S juga sulit ditemui olehnya. Pernyataan N.R.S tersebut didukung dengan dokumen yang UPPA Kab. Mojokerto

Berdasarkan pernyataan beberapa informan di atas dapat dianalisa bahwa adanya perbedaan tindakan yang dilakukan dalam menghadapi kekerasan yang pernah dialaminya. Berikut pernyataan dari N.Y. bertindak melaporkan pelaku.

“...Kan waktu itu saya lari langsung saya laporkan. Ya minta tolong-tolong nak teriak-teriak tapi ya tidak ada yang berani masuk nak, saking takutnya sama Lan”.

Berdasarkan pernyataan N.Y. di atas menjelaskan bahwa beliau sudah meminta tolong dengan cara berteriak akan tetapi tidak ada yang berani menolong N.Y. karena N.Y. berpikir bahwa tidak ada yang berani dengan Lan.

Hal serupa juga dilakukan oleh Jamik ketika kekerasan tersebut terjadi pada beliau. Berikut pernyataan Jamik saat kekerasan tersebut terjadi “..saya ya diam saja nak, lah waktu saya dihajar itu tangan saya di pegang gini eh, ya saya tidak bisa balas”.

Berdasarkan pernyataan di atas Jamik menjelaskan bahwa Jamik tidak bisa melakukan tindakan lagi kecuali hanya dengan diam, karena pada saat itu kedua tangannya dipegang oleh Sunandar agar Jamik tidak melakukan perlawanan. Hal ini dibenarkan oleh Sukeli sebagai tetangga Jamik.

“...saya pernah tahu sekali mbak jamik sampai di takut-takuti, dihajar kepalanya di benturkan di pintu, di seret ke sumur di siram air. Mbak jamik tidak terima di tarik tangannya, mbak Jamik lari kerumahnya Bibi Man tapi Bibi Man waktu itu keluar. Lama itu mbak sampai Bibi Man pulang kerumahnya lagi lalu dilelai sama Bibi Man. Jamik hanya bisa menangis saja”.

Berdasarkan pernyataan di atas Sukeli menjelaskan bahwa tindakan Jamik ketika kejadian tersebut lari keluar rumah yakni kerumahnya Bibi Man ketika Bibi Man tidak ada Sunandar kembali menghajarnya tanpa ada perlawanan lagi dari Jamik. Hal serupa juga terjadi pada C.D., tindakan C.D. ketika kekerasan tersebut terjadi hanya bisa diam saja. Berikut petikan wawancara terkait tindakan yang dilakukan ketika kekerasan tersebut terjadi “..kalau saya melawan malah habis semua saya. Mending diam daripada makin parah”.

Berdasarkan pernyataan di atas, C.D. menjelaskan bahwa beliau tidak bisa bertindak apapun, karena jika beliau melawan akan memperkeruh suasana dengan Emen melakukan kekerasan yang semakin parah. Hal ini juga dibenarkan oleh Ibu Ninin sebagai tetangga yang mengerti ketika C.D. menerima kekerasan. Berikut cuplikan wawancaranya.

“,,Ya tidak mencoba melawan ta bagaimana, namanya orang kalau dihajar itu kan mestinya ngelak ta gimana gitu. Itu enggak. Dia ya mau dikata-katain dia yang minta maaf dia yang

minta ampun sama suaminya. Kok ya nurut banget. Padahal mbak sering kayak gitu itu”

Berdasarkan pernyataan tersebut C.D. tidak melakukan melakukan perlawanan walaupun sering dihajar oleh Emen, tindakan C.D. adalah dengan mengalah dan meminta maaf jika ada kesalahan. Hal serupa juga terjadi pada M.T. dalam menerima kekerasan yang dilakukan oleh Bambang. Berikut cuplikan wawancara terkait tindakan yang dilakukan oleh M.T. ketika kekerasan tersebut terjadi.

“...Dahulu masih belum berani melapor dan dahulu saya masih belum mengenal itu, saya disitu ya diam saja tidak berani berbuat apa-apa, membayangkan hanya lapor saja dan ketahuan dia, saya bisa dibunuh. Pas saya di hajar sampai wajah penuh darah itu sedang menggendong anak saya. Daripada anak saya yang kena sasaran kan mending saya saja yang kena”.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa M.T. masih belum mengerti bahwa tindakan KDRT merupakan tindakan yang melawan hukum, dan jika M.T. lapor ke pihak yang berwenang ada ketakutan jika Bambang mengetahui bahwa M.T. melaporkan Bambang, yang dilakukan Bambang selanjutnya adalah membunuh M.T. Lebih lanjut M.T. juga menyatakan bahwa tindakannya perhi dari rumah merupakan cara menyelesaikan masalah yang sedang terjadi. Lebih lanjut M.T. setelah mengetahui bahwa tindakan Bambang melawan hukum M.T. lebih memilih tidak melaporkan. Berikut cuplikan wawancara terkait tindakan M.T. setelah tahu bahwa tindakan Bambang melawan hukum.

“...Sudah tidak nak, yang penting sekarang saya hidup menafkahi anak-anak saya itu tentram meskipun masih banyak kurangnya asal itu disyukuri saja, yang dahulu ya sudah biarkan adanya. Saya tidak membuat hidup saya rumit lagi”.

Berdasarkan pernyataan M.T. di atas menjelaskan bahwa M.T. tidak mau mengungkit-ungkit masa lalunya kembali, karena bagi M.T. hidupnya yang sekarang sudah lebih baik dari pada bersama Bambang. Berbeda lagi dengan kekerasan yang dialami oleh N.R.S., N.R.S. tidak mengalami kekerasan fisik akan tetapi adanya penelantaran rumah tangga secara lahir batin selama 4 bulan yang dilakukan oleh suami N.R.S. sehingga N.R.S. sampai melaporkan ke pihak yang berwajib.

“,,Sebulan tanpa kabar ya tidak sms ya watshapp saya kerumah mertua saya mbak, pas kesana katanya mertua saya mas handinya lagi lomba burung di Kutorejo. Minggu depannya saya balik lagi saya tanyakan adiknya mas handi yang kebetulan ada dirumah mertua saya katanya mas handi ya jarang pulang kerumah mertua saya, saya watshapp saya telvon gak pernah diangkat mbak. Ya itu sampai saya lapor ke polisi biar dicari tau sama polisinya, biar ada

tanggungjawabnya juga sama keluarga gak malah hilang tanpa ada kabar gitu”.

Berdasarkan pernyataan N.R.S., beliau melaporkan suminya karena selama berbulan-bulan dicari dirumah mertu yang awal alasannya adalah untuk menjaga orang tuanya yang sedang sakit dan ketika dicari dan dihubungi oleh beliau sulit sehingga mengharuskan N.R.S. lapor kepada UPPA dengan harapan ada penyelesaian dari pihak yang berwajib.

Berdasarkan pernyataan beberapa informan di atas, dapat diketahui bahwa tindakan yang dilakukan oleh korban yang mengalami kekerasan berbeda-beda dalam bertindak. Korban kekerasan yang mengalami kekerasan sekali dan langsung melaporkan kepada pihak yang berwajib hanyalah N.Y., N.Y. langsung melaporkan kekerasan yang dialaminya tersebut tanpa berpikir panjang karena N.Y. beranggapan bahwa kekerasan tersebut tidak adil baginya, kekerasan yang dilakukan oleh suaminya adalah hal yang tidak sewajarnya dalam rumah tangga sehingga ketika hal tersebut terjadi N.Y. langsung melaporkan suaminya ke Polres Mojokerto.

Berbeda lagi dengan Jamik dan M.T. tidak melaporkan ke pihak yang berwajib karena ada ketakutan tersendiri oleh M.T. jika kekerasan tersebut dilaporkan ada ancaman dibunuh oleh suami, sedangkan Jamik untuk kekerasan yang terjadi untuk pertama kalinya Jamik pergi dari rumah yakni ke Bangil Kab. Pasuruan dan saat itu Jamik dijual orang untuk dijadikan PSK setelah pulang kerumah Jamik merasa tidak perlu melaporkan ke pihak yang berwajib sehingga Jamik tidak meributkan hal ini karena hanya dengan bercerai saja bisa menyelesaikan masalah dan tidak akan terjadi kembali kekerasan yang pernah dialami. Pada C.D., kekerasan tersebut sudah terjadi berkali-kali namun C.D. ingin mempertahankan rumah tangganya. Akan tetapi pada puncak kemarahan C.D. beliau melaporkan suami yang sebagai pelaku ke pihak yang berwajib sehingga yang diharapkan nantinya hal tersebut memberikan efek jera pada pelaku. Sedangkan pada N.R.S., beliau melaporkan suaminya karena hilangnya tanggungjawab dari suami yang tidak menafkahi secara lahir batin dan hilangnya kabar dari suami itu sendiri selama 4 bulan.

Meminta Perlindungan kepada Tetangga dan Keluarga

Bentuk mediasi yang dilakukan oleh lingkungan sosial (keluarga/tetangga) juga dapat menjadi perlindungan sosial bagi korban KDRT dalam menghadapi KDRT yang dialaminya, baik dalam hal pertolongan ketika KDRT terjadi ataupun dukungan dalam menyelesaikan masalah KDRT. Hal ini disampaikan oleh N.Y. terkait adanya pertolongan Bapak Kepala Dusun serta Kaur ketika terjadi kekerasan oleh Kaselan. Berikut pernyataan

dari N.Y. “..tidak ada yang berani masuk. saking tidak beraninya sama pakde Lan. Bang Iyon sama bapak kepala dusun itu pengen lari tapi tidak berani”.

Berdasarkan pernyataan N.Y. di atas menjelaskan bahwa adanya pertolongan dari Bapak Kaur (Bang Iyon) dan Bapak Kepala Dusun akan tetapi tidak berani, hal ini dibenarkan oleh pernyataan Pujiati sebagai istri dari Bapak Kepala Dusun “..lari nak, tapi ya itu gak berani masuk rumahnya. Katanya suami saya itu pak lan seperti bukan pak lan gak biasanya kayak gini”.

Berdasarkan pernyataan Pujiati menjelaskan bahwa adanya pertolongan dari lingkungan sosial termasuk tetangganya selagi N.Y. jauh dari anggota keluarganya. Pujiati juga mempertegas bahwa N.Y. juga dibantu oleh menantunya yakni Bang Iyon (Kaur) ketika melaporkan Lan ke Polres. Adapula intervensi maupun mediasi yang dilakukan pihak keluarga besar yang semakin memberatkan mengambil tindakan perceraian. Berikut penuturan N.Y.

“..saya ya dibilangin gitu sama saudara-saudaranya pakde Lan itu kalau misalkan aku gak boleh cerai katanya gini “lah kalau kamu di cerai, nanti kamu kalah dengan suaminya kamu” kan sekarang masih sah, ya tetangga-tetanggaku ya gak ngebolehkan kok nak, banyak yang bilang “kalau kamu pegatan, rumah itu milik haknya sana, yang susah nanti kamu”.

Berdasarkan pernyataan wawancara tersebut N.Y. menjelaskan masih bertahannya N.Y. juga karena ada intervensi dan dukungan dari keluarga pelaku agar rumah yang dibangun bersama tidak hanya ditempati oleh pelaku dan selingkuhannya. Maka dari itu N.Y. lebih memilih pisah ranjang tanpa bercerai dengan Lan. Perceraian yang nantinya terjadi akan membuat N.Y. rugi, sehingga harta gono gini nya nanti bisa diturunkan ke anaknya. Tetangga pun juga ikut memberikan dukungan dengan adanya simpati terhadap N.Y. dengan memberikan masukan agar jangan sampai N.Y. bercerai karena dengan bercerai malah membuat Lan untuk banyak.

Hal ini juga dilakukan oleh Jamik menunjukkan bahwa pertolongannya berupa nasehat dan menyembunyikan Jamik dirumahnya. Hal ini dibenarkan oleh Sukeli sebagai tetangga Jamik sebagai berikut:

“..Jamik lari kerumahnya Bibi Man tapi Bibi Man waktu itu keluar. Lama itu mbak sampai Bibi Man pulang kerumahnya lagi lalu dilera sama Bibi Man. Mbak jamik hanya bisa menangis saja”.

Berdasarkan wawancara tersebut Sukeli menjelaskan bahwa yang meminta pertolongan adalah Jamik dengan keluar rumah dan pergi kerumah Bibi Man, akan tetapi Bibi Man belum pulang dari menanam padi, setelah itu Bibi Man tahu kalau Jamik dihajar oleh Sunandar.

Setelah itu Bibi Man melerai agar tindakan Sunandar tidak berlangsung lama.

Perceraian yang terjadi pada Jamik dan Sunandar juga adanya dukungan dari keluarga dari Sunandar, sebagai berikut:

“...ada. Ya ke saudaranya. Ke saudaranya suami saya itu namanya bibik Ni, yang tadi itu Bibi Man. Ya lebih belain saya daripada suami saya. Orang dia kerja tapi uangnya tidak diberikan saya, ya saya sampai jadi buruh juga itu. Anak dari kecil ya tidak mau minum asi saya, minum susu sapi terus, diberi, tapi ya itu hanya se panci, gak cukup di buat makan. Saya buruh ke sawah, buruh nyuci, keliling jualan kerupuk puli”.

Berdasarkan wawancara tersebut Jamik mendapat masukan dari anggota saudara Sunandar untuk tidak melanjutkan pernikahannya, kehidupan sehari-hari Jamik juga tidak terpenuhi dengan berkecukupan. Jamik juga menjelaskan bahwa dengan dibantunya bekerja oleh Jamik keadaan tidak semakin baik malah semakin memburuk dengan perilaku kasar Bapak Sundandar.

Hal serupa juga terjadi pada C.D. ketika kekerasan tersebut terjadi hanya ada Ibu dari orang tua C.D. yang berusaha melerai kekerasan fisik tersebut. Berikut wawancaranya.

“..Yang tau itu ibu saya sendiri. Ibu saya cuma bisa teriak-teriak saja. Marah ke suami saya, suami saya ditarik-tarik biar gak sampai keterusan. Tapi teriak-teriaknya ya gak dengan nada tinggi mungkin malu dengan tetangga, tapi tetangga ya sudah tahu”.

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa adanya orang tua dari C.D. yakni Ibu Saini yang berusaha membantu agar kekerasan tersebut dapat terselesaikan. C.D. juga berharap bahwa tidak akan ada yang tahu mengenai kekerasan yang terjadi pada rumah tangganya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut sangat cepat menyebar. Selain itu, dukungan dari keluarga atau tetangga juga datang, sebagai berikut “Cuma waktu itu tetangga saya bisa bilang gini aja, (suami kamu seperti itu, kamu berat apa ke suami kamu? Orang kayak gitu ya laporkin aja orang kok mukul kepala istri terus-terusan gitu). kata tetangga C.D. (Wawancara 15 Mei 2017). Berdasarkan petikan wawancara tersebut C.D. bahwadisarankan oleh tetangga untuk tidak mempertahankan suami hanya tetap bertindak sama.

Berbeda dengan informan lain, M.T. dalam meminta pertolongan adalah dengan teriak akan tetapi tetangga bahkan Ibu dari Bambang tidak memperdulikan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Bambang. Berikut terkait tidak adanya pertolongan dari lingkungan (keluarga/tetangga) ketika kekerasan terjadi “Tidak ada yang berani, meskipun ibunya Bambang mengetahui ya diam saja. Cuma teriak-teriak saja dengan manggil nama Bambang, kamu itu kenapa? Dan hanya bisa pasrah”

Berdasarkan wawancara oleh M.T. tersebut menjelaskan bahwa tidak adanya pertolongan orang tua dari Bambang ketika beliau tahu anaknya melakukan kekerasan hanya memarahinya dengan berkata “kamu itu ngapain aja sih mbang?” tanpa adanya tindakan yang setidaknya dapat melerai M.T. dan Bambang. Lebih lanjut M.T. di tolong oleh Ibu Suli yang termasuk anggota keluarga dari Bambang, berikut petikan wawancaranya “Buk Suli itu saudaranya Bambang tapi selalu membela saya, mungkin ya gara-gara kasihan dengan saya. Hanya Buk Suli saja yang menahan saya dari keluarganya dia).

Hal ini dibenarkan oleh Jumat selaku Ketua RT dan sebagai tetangga yang sering mengetahui adanya kekerasan di rumah tangga M.T. sebagai berikut “...(kalau terlanjur gitu ya melerai bambang biar bambang ya gak terlalu menghajar muji”

Lebih lanjut Jumat menyatakan bahwa adanya pertolongan dari Suli dan Elmi, berikut pernyataan Jumat terkait apakah bisa melerai dengan adanya orang lain “tidak, bambang ya tetap saja begitu”

Berdasarkan petikan wawancara di atas Jumat menjelaskan bahwa adanya Suli dan Elmi tidak berpengaruh dalam melerai ataupun memisahkan M.T. dari perlakuan kasar Bambang. Berbeda dengan informan lainnya, M.T. menjalani kehidupan sehari-harinya karena tidak adanya dukungan dari pihak keluarga M.T. maupun pihak keluarga Bambang. Berikut petikan wawancaranya.

“...Ibu saya hanya bisa menangis saja, tapi ya bagaimana lagi itu sudah pilihan saya. Dulu mewanti-wanti saya jangan nikah sama bambang ya sekarang saya terima resikonya”.

Berdasarkan wawancara tersebut M.T. menjelaskan bahwa orang tua dari M.T. tidak akan mencampuri urusan rumah tangga yang telah dipilih oleh M.T., M.T. juga menjelaskan bahwa sebelum menikah orang tua dari M.T. sudah menasehati bahwa itu sudah pilihan dari M.T. sendiri sehingga apapun yang terjadi nantinya sudah harus diselesaikan sendiri tanpa ikut cambut dari orang tua. Bahkan orang tua dari Bambang juga melakukan hal yang sama, berikut wawancaranya.

“..namanya orang tua kalau tau anaknya tidak tegas dan salah kan di ingatkan. Kalau bicara ke orang-orang itu tidak sesuai sama fakta yang ada. Kalau orang tua yang tegas kan mengingatkan anaknya, di bawa cucunya tidak sampai saya dibuatkan rumah sama orang lain. Saya sampai dibuatkan rumah sama orang yang bukan saudara saya karena terlalu kasihan sama saya”.

Berdasarkan pernyataan M.T. tersebut menjelaskan bahwa orang tua dari Bambang tidak membela M.T. sama sekali bahkan orang tua Bambang tidak menasehati bahwa apa yang dilakukan oleh Bambang tersebut salah, bahkan orang tua dari Bambang juga menjelek-jelekkan

menantunya yakni M.T. dengan berbicara ke orang lain tidak sesuai fakta yang ada. Selain itu M.T. sampai dibuatkan rumah oleh orang yang bukan saudara dari M.T. dan Bambang. Hanya saja yang membantu dan memberi dukungan hanyalah Bibik Suli dan Elmi yang termasuk saudara dari Bambang yang mengerti M.T. sepenuhnya.

Berbeda lagi dengan informan lainnya yakni N.R.S. adanya dukungan sosial dari saudara dan orang tua N.R.S. yang memberikan nasehat untuk permasalahan yang tengah dihadapi oleh N.R.S. saat itu. Berikut pernyataannya.

“..Ya cuma ibu saja yang selalu menasehati sama kakak saya yang dulunya memang tidak suka dengan mas handi. Sebelumnya saya lapor itu ya minta pendapat sama kakak saya bagaimana anaknya rumah tangga saya ini. saya sebelumnya sudah berpikiran untuk melaporkan mas handi tetapi saya masih ragu mbak. Kakak saya ya bilang, “yowes gak usah mikir pindo lah dek, nek ancen bojomu bangsat ngunu yo wes laporno ae, mosok isone gawe anak gak gelem ngramut anak” saya dapat omongan gitu siang saya langsung ke polres sini. Saya ngomong semuanya mbak. Selisih dua hari laporan saya langsung di proses dan mas handi langsung dicari”.

Berdasarkan pernyataan N.R.S. tersebut bahwa adanya nasehat dari kakaknya untuk langsung melaporkan suaminya yang tidak ada tanggung jawab untuk merawat anaknya. Dari nasehat tersebut N.R.S. yang awalnya memang sudah berniat untuk melaporkan suaminya ada penguatan dari kakaknya agar tidak berpikir dua kali setelah adanya perlakuan penelantaran rumah tangga dari suaminya.

Berdasarkan pernyataan beberapa informan di atas menyatakan bahwa setiap keputusan yang dilakukan oleh korban KDRT sebagian besar adanya pertimbangan dari lingkungan sosial bahkan dari keluarga bahkan tetangga. Adanya pertimbangan yang membuat langkah informan memilih tetap bertahan atau bercerai juga adanya pengaruh dari lingkungan sosial yang menjadi indikator penting dalam pengambilan keputusan.

Membangun Konsensus Baru dengan Pelaku

Kekerasan yang terjadi pada korban KDRT menyebabkan ketakutan bahwa hal tersebut akan terjadi kembali. Hal ini menimbulkan banyak korban KDRT yang sudah memperkirakan adanya tindakan yang sama terulang kembali. Sehingga jika hal tersebut terulang kembali akan adanya antisipasi dari korban dalam menghadapi kekerasan yang sama. Dari adanya kejadian yang sudah dialami tersebut sebagian korban KDRT ada yang melakukan pemakluman yang dengan menyingkirkan

perasaan bahwa korban pernah dibuat menderita oleh pelaku.

Hal ini dilakukan oleh Jamik ketika kekerasan yang dialaminya sudah dua kali. Berikut tindakan yang dilakukan “..Ditolong bolak-balik ya tidak mau. Nanti kalau saya ditolong mau terus ngajak balik kan ya gitu lagi”. Pernyataan Jamik di atas menjelaskan bahwa untuk kekerasan yang pertama Jamik bisa memaafkan tapi untuk kekerasan yang kedua Jamik sudah tidak mau lagi di tolong dengan penlunasan hutang-hutang Jamik, sehingga adanya antisipasi yang dilakukan Jamik adalah dengan bercerainya Jamik. Berikut pemaparannya “..Mangkanya saya tidak mau pulang ke Pungging lagi itu lagi mending sendiri-sendiri saja”

Berdasarkan pernyataan Jamik tersebut menjelaskan dengan cerainya Jamik dan Sunandar tidak akan adanya kekerasan yang sama yang dilakukan Sunandar. Dengan begitu Jamik tidak ingin lagi satu rumah kembali dan ingin membesarkan anaknya sendiri. Lebih lanjut Jamik juga menyatakan bahwa adanya kesepakatan yang dibangun kembali. Berikut cuplikan wawancaranya.

“..saya bilang “gini ya mas, namanya orang itu beda-beda. Tapi kita itu punya anak, kalau kayak gini ayo dijaga berdua, lebih baik kita jadi saudara saja, lagian kamu ya main tangan”, “enggak-enggak dek gak lagi, sudah kapok saya”, “halah kapok cabai. Orang laki-laki saja kok. Lelaki kalau sudah main tangan gitu tetep saja main tangan”

“beneran ta kamu tidak mau kembali?”, “gak!”

Saya bilang gitu loh di siram air lagi. Kapok-kapok saya punya suami kayak gitu lagi. Untung saja yang ini gak pernah bertengkar. Bertengkar ya cuma diam”.

Berdasarkan pernyataan Jamik di atas menjelaskan bahwa adanya kesepakatan yang dibangun kembali oleh Jamik dengan merawat anak berdua dan lebih baik menjadi saudara saja, daripada Jamik dan Sunandar merawat anak akan tetapi sering terjadi pertengkaran di rumah tangganya. Sehingga Jamik membuat kesepakatan untuk bercerai. Hal tersebut awalnya direspon baik oleh Sunandar akan tetapi ketika Jamik tidak ingin membangun rumah tangga dengan Sunandar kembali, Sunandar melakukan kekerasan fisik kembali ke Jamik dengan menyiram air. Sehingga Jamik langsung ingin bercerai dengan Sunandar. Lebih lanjut Jamik menjelaskan bahwa beliau yang ingin bercerai dengan Sunandar “...ya saya, saya yang membiayai sendiri. Dia gak mau cerai ya saya yang membiayai. Itu selagi saya di randubangu (pungging)”.

Berdasarkan pernyataan Jamik tersebut menjelaskan bahwa Jamik lah yang membiayai administrasi perceraian karena perceraian ini tidak diinginkan oleh Sunandar. Hal ini juga dibenarkan oleh tetangga Jamik yakni Sukeli

terkait perceraian yang terjadi diantara Jamik dan Sunandar “tidak tahu saya, orang kembali kesini itu katanya Bibi Man ingin bercerai”.

Berdasarkan pernyataan Sukeli menjelaskan bahwa kembalinya Jamik setelah pergi hanyalah untuk bercerai dengan Sunandar. Hal ini diketahui Sukeli dari Bibi Man. Hal serupa juga dilakukan oleh C.D. dalam membangun kesepakatan Berikut pemaparan C.D. terkait pemberian efek jera terhadap Emen.

“ke polsek saya di terima aduan saya tapi saya ya disuruh ke polres, di terima aduan saya gak lama mungkin sebulan setelah itu suami saya ditahan. Gitu itu buat pelajaran biar gak sampai melakukan tindakan yang kayak gitu lagi, gak tega saya tuntutan dari saya, saya cabut. Ada mungkin 2 bulanan suami saya dipenjara. Biar paham kalau main tangan itu ya ada hukumnya”.

Berdasarkan pernyataan C.D. di atas menjelaskan bahwa dengan dilaporkannya Emen ke UPPA dapat memberikan efek jera bagi pelaku agar kekerasan yang sama tidak akan diulangnya kembali. Dan yang diharapkan dari keluarnya Emen setelah ditahan adalah dengan tidak melupakan kebutuhan anaknya yang masih kecil. Tindakan antisipasinya pun dengan perjanjian bahwa Emen sanggup menafkahi keluarganya walaupun sudah bercerai. Berikut pernyataannya.

“..kalau ya sudah perjanjian sama orangnya ya ada saksi juga yang paham kalau sampai kayak gitu lagi ya bakal bisa nahan dia lagi, itu di urusin sama tetangga kalau kayak gitu-gitu itu”.

Berdasarkan pernyataan C.D. terkait tindakan yang akan dilakukan jika tidak dinafkahnya anak akan melaporkan kembali. Dengan adanya saksi bahwa jika kekerasan fisik dan penelantaran rumah tangga akan terjadi kembali akan melaporkan Emen tanpa ampun lagi. Dengan demikian adanya kesepakatan yang dibangun pasca KDRT adalah dengan bicara baik-baik dengan melakukan rundingan atau membuat kesepakatan.

“..ya bicara baik-baik. Setidaknya dia gak main tangan dan main perempuan lagi dan saya ya gak bakal menanyakan hal itu lagi. Tapi kalau bicara gitu masuk telinga kanan keluar telinga kiri, gak bisa tetap gitu aja. Ya gitu itu ngingjak badan, mukul kepala, bilang kasaritu ya sering, memberikan hantaman tangane juga. Memberikan hantaman tangannya itu gak di wajah, tapi di badan. Kaadang saya itu ya mikir lama-lama saya ya jengkel”.

Berdasarkan wawancara tersebut C.D. menjelaskan bahwa C.D. berusaha membuat kesepakatan dengan berbicara baik-baik agar Emen tidak kasar lagi dengan C.D. akan tetapi, pembicaraan tersebut tidak diperdulikan dengan Emen. Hal tersebut dibenarkan oleh Ibu Ninin terkait cara membangun kesepakatan yang dilakukan oleh C.D. “,,Bagaimana ya mbak, Dewi itu gitu susah di

bilangin kalau suaminya salah sudah tau salah tapi masih saja diteruskan”.

Berdasarkan wawancara tersebut Ibu Ninin menjelaskan bahwa C.D. masih bertahan walaupun suaminya sudah sering menyakiti C.D. Hal yang sama juga dilakukan oleh M.T. terkait antisipasi tindakan kekerasan yang sering dilakukan oleh suaminya yakni Bambang.

“...Sebenarnya saya sudah merendah ke Bambang, biar setidaknya dia tidak main tangan tapi memang sudah dasarnya seperti batu dan tidak bisa di rubah lagi, tinggal pukul-pukul saja sesuka dia. Ya sudah tidak bisa nak, memang seperti itu wataknya. Waktu pulang itu masih diam saya ajak bicara seperlunya juga lama-lama ya seperti biasanya”.

Berdasarkan pernyataan M.T. di atas menjelaskan bahwa antisipasi yang dilakukan oleh M.T. adalah dengan diam, karena kekerasan yang dianggap sudah biasa oleh M.T. hal ini sudah dapat diperkirakan kapan M.T. akan menerima kekerasan kembali oleh Bambang.

Hal yang sama juga dipertegas oleh M.T. dalam membangun kesepakatan kembali setelah KDRT terjadi. berikut cuplikan wawancaranya.

“...Sebenarnya saya sudah merendah ke Bambang, biar setidaknya dia tidak main tangan tapi memang sudah dasarnya seperti batu dan tidak bisa di rubah lagi, tinggal pukul-pukul saja sesuka dia”.

Berdasarkan wawancara tersebut M.T. menjelaskan bahwa dengan mengalahnya M.T. di depan Bambang merupakan cara M.T. agar tidak terjadinya kekerasan kembali, namun hal tersebut tidak akan bisa merubah watak dari pada Bambang yang sulit dirubah. Hal ini dibenarkan oleh Jumat sebagai tetangga yang sering mengetahui kekerasan yang sering terjadi pada M.T., sebagai berikut tidak tahu ya kok dia kuat gituloh tiap hari di buat sakit kayak gitu, gitu ya termasuk lama sama bambang itu”.

Berdasarkan pernyataan Jumat tersebut menjelaskan bahwa M.T. masih bertahan dengan Bambang walaupun sering diperlakukan kasar. Pernikahan M.T. juga termasuk lama. Lebih lanjut Jumat juga menjeskan terkait bagaimana M.T. setelah diperlakukan kasar dengan Bambang, sebagai berikut “ya sudah biasa seperti orang yang tidak bertengkar lagi”.

Berdasarkan pernyataan Jumat di atas menjelaskan bahwa setelah adanya pertengkaran di rumah tangga Bambang dan M.T. setahu Jumat, M.T. dapat menghadapinya seperti biasa, seperti tidak terjadi pertengkaran diantara keduanya.

Hal serupa juga dilakukan oleh N.R.S terkait antisipasi yang dilakukan olehnya jika hal yang sama terulang kembali.

“Kalau mas handi gak ngasih nafkah lahir batin buat keluarga lagi ya saya tidak mau tahu saya laporkan lagi mbak. Tp ya jangan sampai lah hal itu terjadi lagi. Saya berharapnya ya gitu mbak”.

Lebih lanjut N.R.S. juga dapat mengantisipasi dengan patuh terhadap apa yang dikatakan oleh suaminya yakni Bapak Handi. Berikut pernyataannya.

“,,Untungnya mas handi sekarang itu jarang marah jadi kalau saya bilangin mas beli ini beli itu ya manut aja, tapi ya gitu misalkan saya beli persernya kebanyakan ya sedikit marah. Saya disitu tidak tahu itu karena dia pelit atau memang menasehati ya tidak tahu. Mikir saya kan kalau sekalian seh mbak wong ya mumpung di tempatnya. Lagian buat anak juga, masak saya berlebihan seh. Ya udah gitu saya nurut daripada nanti malah ditinggal lagi”

Berdasarkan pernyataan diatas N.R.S. menjelaskan bahwa antisipasi yang dilakukan adalah dengan patuhnya apa yang dikatakan oleh suami sehingga dengan begitu yang diharapkan adalah hal yang sama tidak terulang kembali dan suaminya tidak meninggalkan rumah tanpa kabar.

Berbeda dengan informan lainnya yakni N.Y., N.Y. tidak dapat memaklumi kekerasan yang terjadi untuk yang pertama kali hanya saja N.Y. tidak bercerai namun pisah ranjang, hal ini dilakukan untuk masa depan kedua anaknya agar terjamin, dengan maksud bahwa jika tidak bercerai anak dapat menikmati hasil kerja keras orang tuanya (harta gono gini). Lebih lanjut N.Y. juga membangun kesepakatan dengan suami pasca KDRT. Berikut cuplikan wawancaranya.

“..hanya kasian anak. tidak kasian anak gitu ya saya tidak mau lagi sama orang itu. Saya ya tidak mungkin membangun rumah tangga lagi, kasian anak beneran. Waktu kesini saya omongi, “walaupun kamu lupa sama saya jangan sampai kamu lupa sama anak kamu, sekolah itu biayain saya tidak mau, kerja jangan dimakan sendiri ingato sama anak kamu”.

Berdasarkan pernyataan N.Y. di atas menjelaskan bahwa N.Y. kasian dengan anaknya jika pisah dengan Lan, akan tetapi N.Y. juga membuat kesepakatan dengan Lan agar Lan tidak lupa dengan anaknya, tidak lupa dengan biaya pendidikan anaknya. Sehingga yang apa hasil kerja Lan tidak hanya untuk menafkahi dirinya sendiri tapi juga untuk anak-anaknya. Lebih lanjut N.Y. juga membuat kesepakatan dengan Lan terkait jika Lan mau kembali dengan N.Y.. Berikut cuplikan wawancaranya.

“..Dulu itu hanya tanya begini “kamu itu gak pulang ke timur ta?” malah bilang gitu, kalau bilang “ayo pulang ke timur buk, ayo di tata rumah tangganya kita” gitu kan ingin ngajak kembali baiklah sih. Waktu ditanyain gitu aku cuma jawab ya kalau kamu putus sama im ya aku

pulanh. Habis gitu orangnya diam gak bilang apa-apa”.

Berdasarkan pernyataan N.Y. melalui percakapan yang dilakukan dengan Bambang N.Y. tentang pertanyaan terkait inginnya Lan satu rumah kembali dengan N.Y.. akan tetapi Ibu N.Y. memberikan persyaratan kepada Lan yaitu N.Y. mau pulang kembali kerumah yang dibangun bersama-sama asalkan Lan putus dengan Ibu Im (selingkuhannya). Jadi dengan begitu N.Y. mau kembali serumah lagi. Namun, respon yang diterima N.Y. dari Lan tersebut Lan berat meninggalkan Ibu Im sehingga Lan tidak bisa menjawab persyaratan yang diutarakan oleh N.Y.

Hal ini juga dibenarkan oleh tetangga N.Y. yakni Pujiati terkait bagaimana cara membangun kesepakatan antara N.Y. dan Lan. Berikut cuplikan wawancara oleh Pujiati:

“..Gitu loh nak pernah saya bilangin pak lan saya suruh jemput , jawabannya malah biar pulang sendiri. Lelaki macam apa dia, ya sudah benar mbak nur aja tinggal dirumah sana daripada lihat tingkah lakinya pak lan disini. Mbak nur cuma pesan saja, jangan sampai rumah itu di injak sama Im, ya gimana nak kalau ima kesitu memang, yang susah dulu ya mbak nur, apa-apa ya mbak nur kok berani mau tinggal dirumah itu”.

Berdasarkan pernyataan Pujiati menjelaskan bahwa Pujiati pernah mencoba menanyakan dan berbicara dengan Lan terkait agar Lan bisa membujuk kembali N.Y. untuk kembali kerumah. Akan tetapi respon yang diterima oleh Pujiati yakni pembiaran yang dilakukan oleh Lan tentang tidak inginnya Lan mengajak N.Y. membangun rumah tangga yang seperti dulu kembali. Pujiati juga mendukung bahwa tindakan N.Y. dengan tinggal dirumahnya orang tua N.Y. adalah pilihan yang tepat dengan N.Y. berpesan kepada Pujiati agar rumah yang dibangun bersama Lan jangan sampai dihuni oleh Ibu Im.

N.Y. yang sudah tidak ingin kembali lagi serumah walaupun status N.Y. dan Lan masih suami dan istri. Berikut cuplikan terkait tindakan yang dilakukan jika hal tersebut terulang. Berikut adalah cuplikan wawancaranya “Ya sudah enggak nak, sudah tidak ada ampun lagi. Tak laporkan lagi kalau aku di hajar lagi. Beneran ini gak bohong”.

Berdasarkan pernyataan di atas N.Y. akan melaporkan kembali jika Lan mengulang hal yang sama tanpa ada ampunan lagi dan tidak akan mencabut laporannya. Lebih lanjut N.Y. menjelaskan bahwa Lan sudah kapok dan tidak akan lagi melakukan hal yang sama. Berikut cuplikan wawancara dengan N.Y. terkait bagaimana perasaan N.Y. jika kekerasan tersebut terulang kembali “..tidak ingin kembali dan tidak ingin pulang lagi”.

Berdasarkan pernyataan N.Y. menjelaskan bahwa dengan N.Y. tidak ingin kembali serumah dengan Lan

dengan begitu tidak akan ada perasaan yang dikhawatirkan jika hal tersebut terulang kembali. Sehingga dengan adanya antisipasi tidak serumahnya N.Y. dan Lan tidak akan terjadi kekerasan yang sama.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini rumusan masalah akan dianalisis menggunakan teori Interaksi Simbolik oleh G.H Mead yang menekankan pada konstruksi diri korban KDRT. Sumbangan George H. Mead yaitu tentang Pikiran (*Mind*), Diri (*Self*), dan Masyarakat (*Society*).

a) Pikiran (*Mind*)

Dalam hal ini korban KDRT melibatkan proses berpikir dalam menyelesaikan masalah dan lebih realitas dalam menghadapi kehidupan. Dengan menggunakan simbol-simbol yang bermakna. Dari ke lima informan, ada tiga yang berbeda dalam menyelesaikan masalah yang mempunyai tindakan cepat adalah N.Y. yaitu dengan langsung melaporkan pelaku ke pihak yang berwajib, selang beberapa hari N.Y. mencabut laporannya salah satu alasannya adalah masih memikirkan nasib anaknya jika anaknya nanti diejek bahwa ayahnya pernah masuk penjara sehingga mengharuskan N.Y. untuk menyelesaikan masalah dengan mediasi. Tindakan yang dilakukan C.D. yakni dengan semakin parahnya tindakan yang dilakukan oleh pelaku melakukan kekerasan walaupun sudah sering diperlakukan kasar oleh suaminya, setelah 2 bulan C.D. mencabut laporannya dengan salah satu alasannya agar suaminya mendapat efek jera serta dapat membantu menafkahi kebutuhan anaknya, pada Jamik, beliau tidak melaporkan atau langsung meminta cerai, akan tetapi dengan pergi dari rumah dulu hal ini dilakukan agar kekerasan tidak berlanjut.

Selain itu, pada M.T. tindakan yang dilakukan hanyalah mengalah dan pergi dari rumah untuk tidak berlanjutnya tindakan dari pelaku tanpa ada penyelesaian yang dilakukan, M.T. tidak melaporkan dan menceraikan akibat tindakan tersebut karena masih memikirkan masa depan anak. Sedangkan pada N.R.S adanya pemakluman selama tiga bulan dan sampai empat bulannya N.R.S langsung melaporkan suaminya ke pihak yang berwenang. Hal tersebut merupakan karakteristik istimewa dari pikiran yakni kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi respon komunitas secara keseluruhan. Setiap korban KDRT mempunyai kemampuan dalam merespon dirinya sendiri, ia tidak hanya memikirkan dirinya akan tetapi lebih memikirkan bagaimana keadaan nantinya setelah KDRT.

Simbol juga digunakan dalam (proses) berpikir subjektif. Terutama pada simbol-simbol bahasa melalui percakapan internal atau pada dirinya sendiri. Hal ini ada

pada Jamik, kembalinya Jamik ke rumah suaminya sudah mempunyai pemikiran bahwa hal yang sama akan terulang kembali, sehingga esensi pemikiran muncul ketika ada konstruk dari pengalaman. Sedangkan pada N.R.S., beliau mempunyai keyakinan bahwa tindakan suami yang menelantarkan rumah tangga tersebut tidak akan terulang kembali sehingga N.R.S. memberi kesempatan suami untuk membenahi keluarganya kembali. Dengan demikian *Mind* berkaitan dengan latar belakang pemikiran tentang mengapa hal tersebut dilakukan sehingga sebagian besar dapat dikatakan bahwa pemikiran korban didorong oleh kepentingan anak, hal ini dilakukan oleh orang-orang yang dapat memenuhi kebutuhannya, dengan begitu korban yang masih bertahan demi kepentingan anak adalah orang yang tidak bekerja ataupun tidak memiliki penghasilan yang pasti sehingga masih bergantung pada suami.

b) Diri (*Self*)

The self berkaitan dengan proses refleksi diri, yang secara umum sering disebut sebagai *self control* dan *self monitoring*. Terdapat perbedaan pemaknaan tindakan korban KDRT ketika sendiri dengan berada bersama orang lain, dalam hal ini korban KDRT dapat saja bertindak sebagai "*I*" dan sebagai "*Me*"

1) Konsep "*I*" sebagai korban KDRT

Konsep *I* dalam tindakan korban KDRT secara umum dilakukan yakni yang dilakukan adalah dengan spontan, impulsif dan kreatif. Konsep *I* dapat dilihat pada saat korban KDRT tidak bersama keluarga atau tetangga. Saat korban KDRT tidak bersama lingkungan sosial (keluarga/tetangga) korban akan lebih nyaman dengan dirinya sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada korban KDRT yakni N.Y., C.D, Jamik, dan M.T. dan N.R.S. Pada N.Y. memiliki konstruksi diri bahwa jika ada tindakan yang tidak sewajarnya N.Y. juga melakukan perlawanan bahwa beliau tidak terima diperlakukan kasar. Disisi lain N.Y. tetap diam selama pelaku tidak melakukan kesalahan yang fatal dengan membuat masalah di keluarga meskipun N.Y. mengerti bahwa pelaku pernah berhubungan seksual dengan selingkuhannya. Tindakan spontan yang dilakukan N.Y. yakni dengan melawan dan membalas tindakan yang dilakukan oleh pelaku, dalam hal ini N.Y. melakukannya yakni dengan hal yang tidak teramalkan diri. Dan pada sifat impulsif N.Y., beliau merasa tidak nyaman ketika di usir oleh pelaku, sehingga tindakannya dengan membawa semua pakaiannya ke luar rumah. Sedangkan pada sifat *I* yang kreatif N.Y. juga mengekspresikan tindakannya dengan langsung pergi ke Polres Kab. Mojokerto untuk melaporkan KDRT yang dialaminya, hal ini memunculkan pemikiran bahwa dengan melaporkan pelaku dapat memecahkan suatu masalah yang dialaminya.

Pada Jamik ketika ia menjadi “*I*” beliau ingin melawan akan tetapi adanya keterbatasan tindakan karena tindakan yang akan dilakukan sudah diketahui oleh pelaku. Jamik bertindak melawan juga karena beliau tidak terima jika dituduh melayani pembeli dengan hal yang tidak selayaknya sebagai penjual dan pembeli. Maka dari itu Jamik melakukan perlawanan hanya dari percekocokan ketika KDRT terjadi. Tindakan spontan dalam hal ini Jamik melakukan perlawanan dengan menjawab percekocokan dengan pelaku. *I* yang bersifat Impulsif dari Jamik adalah pergi dari rumah yang meninggalkan kabar serta anak yang bersama suaminya selama sebulan, sedangkan pada tindakan kreatif dalam hal ini Jamik lari kerumah tetangga/saudara untuk meminta pertolongan.

Berbeda lagi dengan informan lainnya yakni C.D, C.D dalam bertindak sebagai “*I*” adalah dengan mengalah tanpa adanya perlawanan, hal yang ditakutkan dari adanya perlawanan adalah semakin parahnya tindakan yang dilakukan oleh pelaku sehingga C.D lebih memilih untuk tetap patuh dan mengalah. Pada tindakan yang dilakukan oleh C.D adalah dengan sifat yang kreatif yakni dengan tidak adanya perlawanan/diam dianggap sebagai penyelesaian masalah.

Hal yang sama juga dilakukan oleh M.T., M.T. sebagai “*I*” yakni dengan tidak melawan yang, disisi lain M.T. juga melakukan tindakan keluar rumah dengan maksud agar adanya pertolongan dari lingkungan sosial hal ini termasuk pada konsep *I* yang termasuk sifat kreatif sebagai penyelesaian masalah. Akan tetapi, seringnya perlakuan kasar dari pelaku menyebabkan M.T. sudah menganggap bahwa kekerasan fisik yang dialaminya ialah hal yang biasa. Dalam hal ini konsep *I* yang bersifat spontan adalah ketika korban melakukan perlawanan tanpa membalas tindakan pelaku yakni ketika tangan di tarik dan diputar oleh pelaku, M.T. langsung menariknya kembali meskipun yang menyebabkan jarinya patah.

Begitupun dengan N.R.S., N.R.S masih diam ketika uang tabungannya masih ada untuk membeli kebutuhan dasarnya. Setelah beberapa bulan N.R.S tidak langsung melaporkan suaminya ke kepolisian, tapi ia lebih mencari tahu kabar dari suami dan mencari tahu alasan meninggalkan keluarga selama 4 bulan.

Dalam hal ini korban KDRT lebih mementingkan kenyamanan bertindak saat terjadi KDRT yang dialami tanpa mengikuti masukan atau saran anggota keluarga atau tetangga. Pada konsep *I* lebih terlihat ketika korban merasa bahwa dirinya tidak lagi dihormati sebagai istri melainkan sudah direndahkan atau dilecehkan melalui kekerasan yang pernah dialami korban. Sebagian korban merasa malu ketika tetangga menanyakan permasalahan rumah tangganya, dengan begitu respon dari korban

cenderung tidak menanggapi secara serius tentang apa yang dikatakan oleh tetangga, karena korban lebih mementingkan harga dirinya. Untuk itu pertimbangan anak dan status sosialnya merupakan persoalan yang berbeda lagi baginya.

Pada konsep *I* lebih jelas lagi ketika adanya proses pengulangan tindakan kekerasan sehingga adanya penderitaan yang menjadikan dirinya sebagai *I*. Hal ini lebih terlihat di C.D. ketika C.D. diperlakukan tidak wajar dalam relasi suami dan istri secara terus-menerus, C.D. melakukan perlawanan dengan mengajukan gugatan cerai, dengan begitu C.D. memunculkan dirinya sebagai *I* dan adanya dukungan oleh keluarganya C.D. meposisikan dirinya sebagai *Me*. Berbeda lagi dengan M.T., M.T. hanya menggertak suaminya untuk melakukan gugatan cerai, pada saat itu M.T. sebagai *I*, tindakan lain yang dilakukan M.T. yakni dengan pergi dari rumah sehingga tindakannya dapat dikatakan sebagai *I*, karena dengan saat itu tindakannya spontan tanpa pengaruh dari orang lain.

2) Konsep “*Me*” pada korban KDRT

Konsep *Me* dalam korban KDRT akan terlihat ketika korban KDRT merasa bahwa dirinya tidak lagi memikirkan kejadian yang dialaminya. Dalam hal ini lingkungan sosial akan berdampak besar bagi keutuhan rumah tangga pelaku dan korban.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan konsep *Me* pada N.Y. ketika beliau mendapat masukan dari tetangga dan juga anggota keluarga untuk tidak kembali lagi kerumah ketika kejadian kekerasan dan langsung melaporkan ke pihak yang berwajib. Bahkan masukan dari tetangga dan Ibu Korban untuk tidak kembali kerumah setelah kejadian tersebut terjadi, bahkan masukan untuk tidak bercerai juga termasuk *generalized other* yang mempengaruhi N.Y.

Pada korban KDRT yakni Jamik, keputusan untuk bercerai datang dari anggota saudara pelaku, penilaian orang lain mengenai konstruksi diri korban juga merupakan bagian struktur dalam menyelesaikan masalah.

Pada korban KDRT yang terjadi pada C.D yakni dengan adanya dukungan dari tetangga yang sering mengetahui bahwa korban sering diperlakukan kasar. Dukungan dari tetangga untuk segera melaporkan ke pihak yang berwajib dari tetangga merupakan kontrol sosial yang dilakukan oleh lingkungan sekitar.

Berbeda lagi dengan informan lainnya yakni dengan M.T. yang terpegaruh oleh pembicaraan tetangga mengenai perilaku selingkuh suaminya sehingga adanya kecemburuan yang timbul ketika pelaku akan berangkat bekerja.

Sama halnya ketika N.R.S meminta nasihat dari kakak dan bertindak seperti apa yang dikatakan oleh

kakaknya, ia sebagai Me. N.R.S sudah mempunyai keputusan dengan adanya pengaruh dari saudaranya, bukan bertindak sesuai dengan yang ia inginkan.

Proses yang dialami oleh pelaku dan korban KDRT akan menentukan konstruksi dirinya. Proses yang akan menunjukkan adanya perubahan dalam diri korban KDRT. Ketika dengan lingkungan masyarakat ia menempatkan diri sebagai objek dengan mengiyakan apa yang dikatakan oleh lingkungan sosial, meskipun pada dasarnya norma dalam lingkungan sosial tidak sesuai dengan keinginan hatinya. Misalnya pada C.D, ia sdah berkali-kali mengalami KDRT dan mendapat nasehat dari orang tua C.D dan tetangga untuk segera melaporkan dan menceraikan suaminya, akan tetapi C.D lebih memikirkan nasib anak setelah ditinggal oleh suaminya.

Korban menjadi "Me" atau objek ketika adanya pertimbangan-pertimbangan dari masyarakat, keluarga bahkan anak. Me dapat terlihat ketika masyarakat melihat dirinya yakni adanya kontribusi sosial. Ketika korban menjadi Me tindakannya yakni menyikapi sesuatu lebih ditentuka ooleh dorongan dari luar dirinya.

Berdasarkan pernyataan di atas menjelaskan bahwa setiap orang/korban KDRT tidak selalu memposisikan dirinya sebagai I ataupun Me, karena dari adanya pertimbangan-pertimbangan yang dari luar dirinya merupakan ia Me dan jika pengambilan keputusan yang didasarkan pada dirinya ia sebagai I. Korban KDRT yang melakukan perceraian adalah C.D., Jamik, M.T. akan tetapi C.D. merasa bahwa dirinya diperlakukan oleh suaminya tidak lagi dalam hal wajar di relasi suami dan istri sehingga C.D. dapat dikatakan sebagai I dan setelah kejadian tersebut ada dorongan dari keluarga dan tetangga, awalnya C.D. hanya diam karena C.D. tidak ingin memperkeruh suasana serta menghormati suami sebagai imamnya ia sebagai Me karena masih kuatnya norma yang ada pada dirinya sehingga mengharuskan C.D. mematuhi suaminya, dan M.T. tidak ingin melakukan perceraian karena adanya pertimbangan anak walaupun sudah berkali-kali diperlakukan kasar tetapi suaminya yang mengajukan gugatan cerai kepada M.T hal ini M.T. dan C.D. terorganisir oleh lingkungan sosial yakni dengan konsturksi diri sebagai "Me", sedangkan pada Jamik memposisikan dirinya sebagai I, beliau percaya bahwa tindakan yang dilakukan oleh suaminya tidak akan berhenti satu kali atau dua kali akan tetapi adanya anggapan nanti akan terulang kembali sehingga Jamik melakukan gugatan pada suaminya. Hal ini dilakukan bahwa Jamik bekerja dan merasa bahwa dirinya masih sanggup untuk hidup sendiri serta merawat anaknya tanpa perlu bantuan dari suaminya.

Pada tindakan bertahan tersebut hanyalah N.R.S., yang menganggap bahwa manusia dapat berubah sehingga adanya kesempatan yang diberikan dan adanya

pertimbangan masa depan anak dengan kebutuhan sehari-hari yang belum tercukupi karena N.R.S. hanyalah sebagai pegawai toko yang berpenghasilan tidak pasti. Hal lain yang dilakukan korban KDRT adalah dengan pisah ranjang. Hal ini dilakukan karena dengan begitu adanya penghormatan relasi antara suami dan istri dan hal ini dilakukan oleh N.Y., N.Y. merasa sanggup untuk hidup pisah karena N.Y. merasa masih bisa bekerja walaupun suaminya juga masih menafkahi anak-anaknya, dengan begitu N.Y. tidak akan tertekan jika hidup berpisah hal ini lebih menjadikan dirinya sebagai I hal lain yang menjadi alasan pisah ranjang salah satunya agar masyarakat tidak mengganggu N.Y. hanyalah istri yang bisa diremehkan dan hal ini mengontruksikan dirinya sebagai "Me".

Tindakan korban yang lebih pasrah dan diam cenderung dilakukan agar tindakan tersebut tidak memperkeruh suasana, dan lebih menghormati suami sebagai imamnya hal ini dilakukan pada M.T., C.D dan N.R.S. sehingga kontruksi dirinya lebih cenderung mnjadi "Me". M.T., C.D., dan N.R.S. diam juga karena dirinya tidak mempunyai pekerjaan dan pendidikan yang tinggi sehingga membutuhkan pengetahuan yang baik akan tindakan kekerasan.

c) Masyarakat (*Society*)

Masyarakat mempunyai peran penting dalam proses sosial yang membentuk pemikiran serta diri korban KDRT sehingga lingkungan sosial mempunyai dampak besar dalam mengendalikan diri korban KDRT. Sehingga konsep Me pada korban KDRT lebih terkontrol, sehingga tindakannya akan normatif dan sesuai dengan diharapkan oleh lingkungan sosial. Begitu halnya pada korban KDRT ketika lepas dari tindakannya sendiri. Korban KDRT cenderung untuk mengambil keputusan dengan mempertimbangkan nasihat dari lingkungan sosial baik dari keluarga atau tetangga yang sering mengetahui kejadian tersebut berlangsung.

PENUTUP

Simpulan

1. Kekerasan yang dialami istri tidak semata-merta memilih melakukan perlawanan kepada suaminya.
2. Pertimbangan tentang kepentingan anak, keluarga, masyarakat membuat istri memilih untuk mempertahankan tumah tangganya.
3. Dengan membangun konsensus baru korban dan pelaku membuat kompromi agar tetap mempertahankan rumah tangganya.
4. Keinginan berpisah kerana tidak tahan dan tidak sanggup lagi dengan kekerasan yang dialaminya.

Pada umumnya istri menjadi Me dalam menyikapi KDRT, akan tetapi pada puncak kemarahannya korban KDRT dapat berubah menjadi I.

Saran

Keberanian istri sebagai korban kekerasan sangat dibutuhkan untuk dalam mengambil sikap melaporkan permasalahannya ke pihak yang berwajib yakni kepolisian maupun LSM yang berbasis gender. Dengan demikian istri perlu memiliki keberdayaan secara ekonomi dan bekal pendidikan karena dengan cara itu korban dapat mempunyai kemampuan, kemandirian dan tidak tergantung pada suami sehingga nantinya akan ada keberanian dalam melawan hal yang tidak wajar dalam relasi suami dan istri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa*. Bandung. Simbiosis Rekatama Media.
- Atmasasmitha Romli. 1992. *Teori & Kapita Selekta Kriminologi*. Bandung. PT.Eresco.
- Depdikbud, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- Djannah Fathul, Rustam dkk. 2007. *Kekerasan Terhadap Istri*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Fakih Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Hadiz, Liza. 2004. *Perempuan dalam Wacana Politik Orde Baru*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Himshi, Layyinah (Ed). 2013. *Muslimah Pembelajar*. Suriah: Markaz al-Naqid al-Tsaqafi Desmaskus.
- Jane C.O dan Helen Moore. 2002. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: PT. Rineka Cipa.
- Kamla, Bashim. 1996. *Menggugat Patriarki, Pengantar Tentang Persoalan Terhadap Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Benteng Kalyamamitra.
- Mufidah Ch dkk, 2006. *Haruskah Perempuan dan Anak Dikorbankan? Panduan Pemula untuk Pendampingan Korban Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Murniati, Nunuk A. 2004. *Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama budaya dan Keluarga*. Magelang: Indonesia Tera.
- Muthahari,Muthahari. 1995. *Hak-hak Wanita dalam Islam*. Jakarta: Lentera.
- Meoloeng, Lexy j. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Raditya Ardhie dan Millah Sihabul. 2009. *Tafsir Konflik-Kekerasan (mengurai Ketegangan Sosial, Menuju Negeri yang Damai)*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Ritzer, George dan Goodman J. Douglas. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Predana Media Group.
- Santoso, Thomas. 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Setyawati Lely. 2015. *Refleksi Diri Para Korban dan Pelaku Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sugiyono, 2014. *“Memahami Penelitian Kualitatif”*. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono, 2015. *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”*. Bandung: Alfabeta.s
- Yuwono Trisno. 1994. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*. Surabaya Arkola.
- Zumrotun, Siti. 2006. *Membongkar Fikih: Refleksi atas Keterbelengguan Perempuan dalam Rumah Tangga*. Surakarta: STAIN Press.